

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Solidaritas sosial adalah salah satu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya di daerah perkotaan yang kerap kali masyarakatnya memiliki sifat individualis. Hal ini semakin tampak setelah pandemi COVID-19, di mana banyak individu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, interaksi sosial yang berkurang, dan tentunya rasa memiliki antarsesama semakin pudar.¹ Dalam kondisi seperti ini, kemunculan inisiatif yang fokusnya pada masyarakat seperti bank sampah, menarik untuk dikaji. Komunitas bank sampah ini tidak hanya memiliki peran sebagai solusi teknis dalam hal mengelola sampah rumah tangga, namun juga berperan sebagai wadah untuk interaksi sosial dan pembelajaran kolektif bagi masyarakat.

Bank Sampah Bougenville yang berada di RW 08 Cijantung, Pasar Rebo ini adalah contoh nyata dari inisiatif masyarakat guna memperkuat ikatan sosial. Menariknya, Bank Sampah Bougenville ini telah terbentuk sejak 2010 berkat dukungan dari Lembaga Swadaya Masyarakat. Akan tetapi, karena kurangnya pengorganisasian yang baik serta pengelolanya belum begitu memahami peran mereka, aktivitas di bank sampah ini tidak berjalan efektif dan bahkan menciptakan kesan lingkungan menjadi lebih tidak bersih karena terdapat penumpukan sampah. Akhirnya, program bank sampah ini dihentikan oleh pejabat RW setempat.

Keadaan mulai perlahan menunjukkan perubahan sejak Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 77 tahun 2020 yang menetapkan bahwa setiap RW harus mempunyai bank sampah.² Aturan ini keluar ketika pandemi COVID-19 sedang berlangsung di Indonesia, di mana masyarakat berada dalam keadaan

¹ Wilfridus Demetrius S., “Membangun Solidaritas Baru Pasca Pandemi,” Universitas Katolik Parahyangan, 2020, <https://unpar.ac.id/membangun-solidaritas-baru-pasca-pandemi/>.

² JDIH PROVINSI DKI JAKARTA, “Peraturan Gubernur Nomor 77 Tahun 2020 Tentang Pengelolaan Sampah Lingkup Rukun Warga,” JDIH PROVINSI DKI JAKARTA, 2020, <https://jdih.jakarta.go.id/dokumen/detail/2790/peraturan-gubernur-nomor-77-tahun-2020-tentang-pengelolaan-sampah-lingkup-rukun-warga>.

darurat dan terisolasi. Oleh karena itu, pembentukan kembali Bank Sampah Bougenville pada tahun 2020 ini tidak hanya melibatkan pengelolaan limbah, melainkan juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk membangun kembali hubungan masyarakat yang sempat renggang. Dari sini lah bank sampah mulai bertransformasi menjadi lebih dari sekadar pusat untuk mengelola sampah, lebih menjadi organisasi pembelajar yang memotivasi masyarakat untuk saling belajar, bertukar pemahaman dan pengalaman, serta untuk berkembang bersama.

Dalam situasi ini, Bank Sampah Bougenville berkemungkinan dilihat sebagai organisasi yang belajar. Berdasarkan pendapat Peter Senge (1990), organisasi belajar merupakan entitas yang senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk membangun masa depan lewat pembelajaran bersama. Konsep-konsep seperti kerja tim dalam belajar, visi yang sama, dan pemikiran sistematis menjadi dasar bagi transformasi sosial yang berkesinambungan. Fungsi pengelola dalam menciptakan dan menjaga budaya proses pembelajaran ini sangat krusial dalam konteks penguatan masyarakat.

Di Bank Sampah Bougenville, pengelola memegang peran penting dalam menjalankan kegiatan yang terorganisir. Sejak bank sampah ini berdiri pada tahun 2020, pengelola bank sampah berinisiatif untuk menyusun jadwal pemilahan atau penyortiran sampah, kapan sampah akan diangkut atau ditimbang, serta mengadakan pertemuan rutin untuk mengadakan evaluasi bersama, melihat kendala yang mungkin ada di bank sampah. Keberlangsungan dan juga efektivitas program bank sampah dipengaruhi oleh konsistensi, komunikasi, dan juga kepemimpinan.

Keberadaan bank sampah meningkatkan hubungan sosial antarwarga, tentunya tak dapat terpisahkan dari peran pengelola bank sampah yang aktif dalam merencanakan, merancang serta memfasilitasi kegiatan yang mendorong terjadinya interaksi atau hubungan sosial antarwarga. Melalui inisiatif dan petunjuk pengelola bank sampah, warga diikutsertakan untuk melakukan pengelolaan sampah, serta memanfaatkan sampah, sekaligus saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pengelola dengan rutin membentuk ruang

interaksi sosial, seperti pelatihan, berdiskusi, edukasi, serta kegiatan yang bersifat kolektif lainnya yang menciptakan kepercayaan, kebersamaan, dan gotong royong antarwarga. Dalam suasana individualisme masyarakat kota, pengelola berperan sebagai jembatan sosial, menghubungkan warga untuk berkolaborasi dan saling berinteraksi.

Namun, sebelum membahas peran sosial dari bank sampah ini, penting untuk menyadari bahwa akar dari inisiatif adalah terkait dengan isu yang lebih luas yaitu masalah sampah yang telah menjadi tantangan baik di tingkat global maupun nasional. Permasalahan sampah sendiri sudah menjadi isu global yang memiliki dampak luas terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Dunia menghasilkan lebih dari 2 miliar ton sampah tiap tahunnya berdasarkan data World Bank pada tahun 2022, dan angka ini diperkirakan akan terus naik seiring dengan pertumbuhan penduduk serta pola konsumsi masyarakatnya.³ Sampah yang tidak terkelola dengan baik tentunya memiliki kontribusi terhadap pencemaran lingkungan, penurunan kualitas ekosistem, serta emisi gas rumah kaca. Banyak negara yang masih terkendala dalam mengelola limbah, khususnya kawasan kota yang padat penduduk.

Di Indonesia, masalah mengenai sampah ini juga semakin mengkhawatirkan, khususnya di daerah perkotaan. Didasarkan pada data SIPSN (Sitem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional), tahun 2023 Indonesia menghasilkan kurang lebih 69,9 juta ton sampah per tahunnya, didominasi oleh sampah makanan yakni sebesar 41,60%, dilanjut oleh sampah plastik sebesar 18,71%.⁴ Jika kita membiarkan kondisi ini terus menerus, sampah akan banyak menimbulkan banyak dampak negatif, contohnya seperti risiko kesehatan, pencemaran lingkungan, serta kumuhnya suatu kawasan.

³ “Trend Pengelolaan Sampah Padat,” The World Bank, 2022, https://datatopics-worldbank.org.translate.goog/what-a-waste/trends_in_solid_waste_management.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

⁴ “Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional,” Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2023, <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.

Tabel 1 Volume Sampah DKI Jakarta

Nama Data	Nilai
Kota Adm. Jakarta Timur	844.252,43
Kota Adm. Jakarta Barat	738.547,77
Kota Adm. Jakarta Selatan	713.300,85
Kota Adm. Jakarta Utara	499.480,75
Kota Adm. Jakarta Pusat	310.268,53
Kab. Adm. Kep. Seribu	6.531,08
Total volume sampah	3,11 Juta

Datadoks Katadata, 2022

Tahun 2022, Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melansir data terkait volume sampah di Jakarta. Dikatakan bahwa DKI Jakarta menciptakan sampah sebanyak 3,14 juta ton, angka ini meningkat sebesar 0,97% dari tahun sebelumnya. Jakarta Timur menjadi donatur terbanyak sampah hingga mencapai 844,25 ribu ton atau perkiraan rata-rata perhari menghasilkan sebanyak 2.313,02, angka ini tertinggi dibanding dengan wilayah Jakarta lainnya.⁵

Pada tingkat lokal, permasalahan sampah ini juga menjadi perhatian di wilayah RW 08, Kelurahan Cijantung, Kecamatan Pasar Rebo, Jakarta Timur. Secara umum, Jakarta Timur adalah salah satu wilayah dengan penyalur limbah terbesar di DKI Jakarta, sehingga menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat pada tingkat RW ini menanggapi persoalan ini. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan masyarakat RW 08 Cijantung ini ialah dengan melakukan pembentukan Bank Sampah Bougenville. Bank Sampah Bougenville ini tidak hanya berperan untuk mengatasi isu sampah, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan memperkuat solidaritas.

⁵ Cindy Mutiara Annur, “Jakarta Timur Mendominasi Timbulan Sampah DKI Pada 2022,” databoks, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/lingkungan/statistik/fbec464015f9f20/jakarta-timur-mendominasi-volume-timbulan-sampah-dki-pada-2022>.

Namun, fungsi pengelola bank sampah Bougenville dalam menumbuhkan hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan masyarakat perlu diteliti lebih dalam. Terdapat beberapa pertanyaan mengenai seberapa efektif pengelola dalam memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, baik dalam hal memperkuat hubungan sosial maupun meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan sampah mereka. Apakah masyarakat benar-benar mendapatkan keuntungan dari bimbingan dan arahan yang diberikan oleh pengelola bank sampah selama program berlangsung?

Penelitian ini memfokuskan pada kontribusi pengelola Bank Sampah Bougenville dalam mengembangkan bank sampah sebagai organisasi pembelajaran di area RW 08 Cijantung. Dengan menerapkan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana peran serta tindakan pengelola mampu membentuk ruang belajar bersama untuk masyarakat lewat praktik pengelolaan sampah yang berbasis komunitas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemahaman baru perihal fungsi Bank Sampah Bougenville yang tidak hanya sebagai sarana pengelolaan sampah, tetapi juga sebagai media pendidikan sosial yang secara berkelanjutan mendorong kerjasama, perubahan sikap, dan memberdayakan masyarakat. Dengan pengelolaan yang tepat, bank sampah dapat tumbuh menjadi institusi pembelajaran yang meningkatkan kesadaran, partisipasi aktif, dan kemandirian masyarakat dalam menjaga lingkungan serta memperkuat hubungan sosial di dalam komunitas.

Meskipun sejumlah studi telah membahas mengenai peran pengelola bank sampah dalam meningkatkan pemberdayaan dan kesadaran lingkungan, penelitian yang mengkaji bank sampah sebagai suatu ruang belajar sosial yang bersifat komunitas masih tergolong sedikit. Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru untuk memahami cara organisasi masyarakat seperti bank sampah dapat berkembang menjadi organisasi belajar yang memperkuat ikatan dan kesadaran bersama di kalangan warga kota. Penelitian mengenai peran pengelola bank sampah dalam memberdayakan masyarakatnya juga pernah

dilakukan oleh Fadilah Nur Amaliah (2021).⁶ Fokus penelitian Fadilah ini terkait pentinya peran pengelola bank sampah dalam meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Dengan fokusnya kepada bank sampah sebagai organisasi pembelajar yang memberdayakan, penelitian ini relevan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengeksplorasi lebih dalam peran serta pengelola terhadap pemberdayaan masyarakat.

Penelitian ini tidak hanya sekadar membahas dampak dari program bank sampah, melainkan melihat pula bagaimana pengelola menjadi agen dalam mentransfer pemahaman dan membangun jaringan sosial untuk memperkuat rasa kepemilikan dan kebersamaan dalam komunitas. Fokus penelitian pada solidaritas dalam masyarakat dan proses belajar masyarakat dari pengelola menjadi aspek yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Di tengah kondisi yang kompleks ini, tanggung jawab pengelola bank sampah menjadi sangat krusial. Mereka tak hanya bertugas untuk mengatur pengumpulan dan penimbangan sampah, namun juga berperan untuk memimpin komunitas guna menciptakan kesempatan untuk bekerja sama, belajar, dan mengubah perilaku masyarakat. Pengelolaan sampah dapat memperkuat komunitas serta mendorong keterlibatan warga, dan membantu memulihkan kohesi sosial yang telah terpengaruhi oleh pandemi.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana peran pengelola Bank Sampah Bougenville dalam mengembangkan bank sampah sebagai organisasi pembelajar di RW 08 Cijantung?
- b) Bagaimana peran pengelola dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui Bank Sampah Bougenville sebagai organisasi pembelajar?

⁶ Ardi Putra et al., “Peran Pengelola Bank Sampah Ramah Lingkungan (Ramli) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Perumahan Graha Indah Kota Samarinda,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 18–22.

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui peran pengelola Bank Sampah Bougenville dalam mengembangkan Bank Sampah sebagai organisasi pembelajar di RW 08 Cijantung.
- b) Untuk menganalisis peran pengelola dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat melalui Bank Sampah Bougenville sebagai organisasi pembelajar.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis
 1. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat
 - 1) Menambah kajian mengenai strategi pemberdayaan bagi masyarakat yang berbasis lingkungan melalui pendekatan sosial, serta
 - 2) Mengisi kesenjangan dari penelitian sebelumnya yang berkaitan antara hubungan program bank sampah dengan aspek sosial di masyarakat perkotaan.
 - 3) Memperkaya literatur dalam kajian pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah.
 2. Bagi Akademisi dan Peneliti
 - 1) Menambah kajian mengenai strategi pemberdayaan bagi masyarakat yang berbasis lingkungan melalui pendekatan sosial, serta menyediakan pengetahuan baru mengenai peran organisasi pembelajar
 - 2) Menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, hubungan sosial, dan pengelolaan sampah.
- b) Manfaat Praktis
 1. Bagi Masyarakat RW 08 Cijantung

- 1) Memperkuat pemahaman masyarakat mengenai urgensi mengelola sampah dan dampaknya untuk lingkungan, dan memotivasi keterlibatan langsung dalam program.
 - 2) Memberikan wawasan serta keterampilan baru kepada masyarakat dalam hal pengelolaan limbah, yang pada akhirnya berpeluang memperbaiki kualitas hidup dan kondisi lingkungan.
2. Bagi Pengelola Bank Sampah Bougenville
 - 1) Memberi rekomendasi dan saran guna pengembangan program agar berdampak lebih luas dan berkelanjutan
 - 2) Menjadi bahan evaluasi atau penilaian terhadap efektivitas program dalam melakukan pengembangan strategi yang lebih optimal guna meningkatkan partisipasi masyarakat.
 3. Bagi Pemerintah dan Lembaga Lingkungan
 - 1) Menjadi contoh praktik baik dalam mengelola sampah berbasis komunitas, tentunya dapat diterapkan di wilayah lain.
 - 2) Memberi referensi atau acuan dalam merancang program serta kebijakan pemberdayaan berbasis lingkungan yang lebih efektif.